

**MODEL INTEGRATIF PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI KEGIATAN ROHANI DI SMK NEGERI NDORA**

**Integrative Model of Student Character Formation through
Spiritual Activities at SMK Negeri Ndora**

Albertus Policarpus Dedon

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende

albertusdedon@stiparende.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 14, 2026	Jul 12, 2026	Jul 24, 2026	Jul 29, 2026

Abstract

Student character formation requires an approach that not only emphasizes the understanding of values but also integrates spiritual experiences, reflection, and habituation into school life. This study aimed to analyze the contribution of spiritual activities to student character formation at SMK Negeri Ndora and to develop an integrative character formation model based on six spiritual activities. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving a Catholic Religious Education teacher, the vice principal for student affairs, and eleventh-grade students. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that character formation occurred through the integration of six spiritual activities, namely reading Scripture, prayer, Scripture sharing, fasting or *matiraga*, Eucharistic celebrations, and retreats or recollections. Each activity had a distinct yet complementary pedagogical mechanism. Reading Scripture fostered moral awareness; prayer strengthened discipline, self-regulation, spirituality, and emotional management; Scripture sharing developed

empathy and communication skills through reflective dialogue; fasting fostered self-control and social concern; Eucharistic celebrations strengthened the internalization of values through liturgical reflection; while retreats or recollections consolidated spiritual experiences into a moral identity manifested in everyday behavior. This study produced an Integrative Character Formation Model Based on Six Spiritual Activities comprising three stages, namely value internalization, social transformation, and moral identity consolidation. The model contributes theoretically to the development of character education and can serve as an alternative for implementing spirituality-based character education in school settings.

Keywords: Spiritual Activities; Integrative Model; Catholic Religious Education; Character Education; Spirituality

Abstrak: Pembentukan karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan pemahaman nilai, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman spiritual, refleksi, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi kegiatan rohani terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri Ndora serta mengembangkan model integratif pembentukan karakter berbasis enam kegiatan rohani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Katolik, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan peserta didik kelas XI. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi enam kegiatan rohani, yaitu membaca Kitab Suci, doa, *sharing* Kitab Suci, kerja puasa atau matiraga, Perayaan Ekaristi, serta retreat atau rekoleksi. Setiap kegiatan memiliki mekanisme pedagogis yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Membaca Kitab Suci membangun kesadaran moral; doa memperkuat disiplin, regulasi diri, spiritualitas, dan pengelolaan emosi; *sharing* Kitab Suci mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi melalui dialog reflektif; kerja puasa membentuk pengendalian diri dan kepedulian sosial; Perayaan Ekaristi memperkuat internalisasi nilai melalui refleksi liturgis; sedangkan retreat atau rekoleksi mengonsolidasikan pengalaman spiritual menjadi identitas moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menghasilkan Model Integratif Pembentukan Karakter Berbasis Enam Kegiatan Rohani yang mencakup tiga tahapan, yaitu internalisasi nilai, transformasi sosial, dan konsolidasi identitas moral. Model tersebut memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan karakter serta dapat menjadi alternatif implementasi pendidikan karakter berbasis spiritualitas di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kegiatan Rohani; Model Integratif; Pendidikan Agama Katolik; Pendidikan Karakter; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter kembali menjadi perhatian utama karena meningkatnya berbagai persoalan moral di kalangan peserta

didik, seperti rendahnya tanggung jawab, menurunnya rasa hormat kepada guru, lemahnya kejujuran akademik, serta menurunnya kepedulian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, emosional, dan spiritual sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Lincoln & Guba, 1985; Hastasari et al., 2022). Kajian terbaru juga menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan pengalaman belajar yang bermakna melalui budaya sekolah, pembelajaran partisipatif, dan praktik kehidupan nyata yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral secara berkelanjutan (Darmawan, 2020; Mujtahid et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan berbasis nilai, kegiatan keagamaan merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan untuk membangun karakter peserta didik. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap berkembangnya disiplin, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian sosial peserta didik. Menurut (Hyde, 2025b) menjelaskan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh melalui pengalaman spiritual yang bermakna. Demikian pula, (Jazuli et al., 2023) menunjukkan bahwa integrasi praktik-praktik religius dalam pembelajaran mampu memperkuat pendidikan karakter melalui proses pembiasaan, refleksi, dan keteladanan. Hasil *systematic literature review* yang dilakukan oleh (Arifah Inas et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa berbagai program keagamaan di sekolah secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian di Indonesia. Penelitian (Tobing et al., 2024) menunjukkan bahwa pembacaan Kitab Suci dan refleksi iman berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani. Begitupula penelitian (Watun et al., 2025) menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah Katolik berlangsung secara holistik melalui integrasi nilai-nilai Injil dalam budaya sekolah, sedangkan (Jatmiko & Wilhelmus, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berperan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Dan (Raharjo, 2006) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi lebih efektif ketika didukung oleh budaya sekolah dan berbagai aktivitas keagamaan. Meskipun demikian, sebagian besar

penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik atau satu bentuk kegiatan religius tertentu di sekolah berbasis Katolik sehingga belum memberikan gambaran mengenai bagaimana berbagai kegiatan rohani yang berbeda dapat bekerja secara terpadu dalam membentuk karakter peserta didik pada sekolah negeri.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya dua kesenjangan penelitian. Pertama, kesenjangan empiris, yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pembentukan karakter melalui integrasi berbagai kegiatan rohani dalam konteks sekolah menengah kejuruan negeri yang memiliki karakteristik peserta didik lebih beragam. Kedua, kesenjangan konseptual, yaitu sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan kegiatan keagamaan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana kombinasi berbagai kegiatan spiritual dapat membentuk karakter secara komprehensif melalui proses pembiasaan, refleksi, pengalaman, dan internalisasi nilai. Padahal, pembentukan karakter merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku secara bersamaan (Lickona, 1991; Mu'in, 2018).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan model pembentukan karakter berbasis integrasi enam kegiatan rohani, yaitu membaca Kitab Suci, doa, sharing Kitab Suci, kerja puasa (*matiraga*), Perayaan Ekaristi, serta *retret* atau rekoleksi sebagai suatu proses pembinaan karakter yang saling melengkapi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menelaah satu bentuk kegiatan keagamaan secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik berkembang melalui sinergi berbagai pengalaman spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai mekanisme internalisasi nilai melalui integrasi kegiatan rohani dalam konteks pendidikan vokasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana integrasi berbagai kegiatan rohani berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas XI di SMK Negeri Ndora.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui pelaksanaan berbagai kegiatan rohani di SMK Negeri Ndora. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang

dibangun oleh para partisipan dalam konteks kehidupan nyata sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis implementasi kegiatan rohani beserta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016).

Waktu penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu Januari sampai Mei 2026. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri Ndora, Desa Ulupulu, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan rohani sebagai bagian dari program pendidikan karakter, meliputi membaca Kitab Suci, doa, *sharing* Kitab Suci, kerja puasa (*matiraga*), Perayaan Ekaristi, serta retreat atau rekoleksi. Karakteristik tersebut menjadikan sekolah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji proses pembentukan karakter berbasis kegiatan rohani.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah. Informan terdiri atas sebelas orang, yaitu kepala sekolah, satu guru Pendidikan Agama Katolik, satu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan delapan peserta didik kelas XI. Pemilihan berbagai kelompok informan bertujuan memperoleh data dari beragam perspektif sehingga memungkinkan dilakukan triangulasi informasi mengenai implementasi kegiatan rohani dan pembentukan karakter.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument yang bertugas merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyusun kesimpulan (Lexy J Moleong, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi dengan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi kegiatan rohani dan pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dan perilaku peserta didik, wawancara bertujuan menggali pengalaman serta persepsi informan secara mendalam, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Merriam & Tisdell, 2016). Analisis data dilakukan secara interaktif sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis diawali dengan transkripsi hasil wawancara, dilanjutkan dengan

open coding, pengelompokan kategori, dan penyusunan tema-tema utama yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori pendidikan karakter dan hasil penelitian terdahulu (Miles et al., 2022; Braun & Clarke, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan trustworthiness yang meliputi credibility, dependability, confirmability, dan transferability (Lincoln & Guba, 1985). Credibility diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking, sedangkan dependability dijaga dengan dokumentasi proses penelitian (audit trail). Confirmability dilakukan melalui perbandingan hasil interpretasi dengan berbagai sumber data agar temuan didasarkan pada bukti empiris, sementara transferability diperkuat melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin dari sekolah, meminta persetujuan sukarela (informed consent) dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas informan menggunakan kode, serta memastikan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan disimpan sesuai prinsip kerahasiaan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri Ndora dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi enam kegiatan rohani, yaitu membaca Kitab Suci, doa, sharing Kitab Suci, kerja puasa (matiraga), Perayaan Ekaristi, serta retreat/rekoleksi. Keenam kegiatan tersebut tidak diprogramkan sebagai aktivitas keagamaan yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik secara bertahap. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa setiap kegiatan memiliki mekanisme pedagogis yang berbeda, namun seluruhnya mengarah pada penguatan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, kepedulian sosial, serta identitas moral peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai fasilitator yang mengembangkan pembelajaran reflektif, dialogis, partisipatif, dan kontekstual sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan membaca Kitab Suci menjadi fondasi awal pembentukan karakter melalui proses pemahaman nilai moral, refleksi pengalaman hidup, dan penerapan nilai dalam tindakan nyata. Praktik doa yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran membentuk kedisiplinan, memperkuat regulasi diri,

meningkatkan ketenangan emosional, serta memperdalam spiritualitas peserta didik. Selanjutnya, kegiatan sharing Kitab Suci menjadi ruang dialog pedagogis yang mendorong peserta didik untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun keberanian dalam menyampaikan pengalaman hidup. Guru menciptakan suasana belajar yang aman (psychological safety) sehingga peserta didik merasa nyaman melakukan refleksi dan berbagi pengalaman secara terbuka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kerja puasa (matiraga) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berkembangnya kemampuan pengendalian diri dan kepedulian sosial. Melalui latihan menahan keinginan, mengendalikan emosi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, peserta didik belajar mengembangkan disiplin moral sekaligus meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Sementara itu, Perayaan Ekaristi memperkuat internalisasi nilai melalui refleksi atas Sabda Tuhan dan homili, sehingga peserta didik semakin memahami hubungan antara iman dan kehidupan sehari-hari. Adapun retreat atau rekoleksi menjadi tahap puncak pembentukan karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara mendalam, mengevaluasi perjalanan hidup, serta membangun komitmen perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Tabel 1. Hasil Temuan Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora

No.	Kegiatan Rohani	Mekanisme Pembentukan Karakter	Karakter yang Dikembangkan
1	Membaca Kitab Suci	Refleksi nilai Injil, pembelajaran kontekstual, dan internalisasi nilai	Religius, tanggung jawab, kesadaran moral, kepercayaan diri
2	Doa	Pembiasaan spiritual, regulasi diri, dan penguatan emosi positif	Disiplin, spiritualitas, pengendalian diri, tanggung jawab
3	Sharing Kitab Suci	Dialog reflektif, berbagi pengalaman, dan pembelajaran partisipatif	Empati, komunikasi, keberanian, penghargaan terhadap orang lain
4	Kerja Puasa (Matiraga)	Latihan pengendalian diri, refleksi, dan aksi sosial	Pengendalian diri, kepedulian sosial, kesabaran, kejujuran
5	Perayaan Ekaristi	Refleksi liturgis melalui Sabda Tuhan dan homily	Identitas religius, tanggung jawab moral, komitmen iman
6	Retret/Rekoleksi	Refleksi diri mendalam dan evaluasi pengalaman hidup	Integritas, komitmen perubahan, kedewasaan moral
Sintesis	Integrasi Enam Kegiatan Rohani	Pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan internalisasi nilai → transformasi sosial → konsolidasi identitas moral	Religius, disiplin, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan identitas moral

Tabel diatas, menunjukkan hasil penelitian suatu Model Integratif Pembentukan Karakter yang memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara progresif melalui tiga tahapan utama, yaitu internalisasi nilai, transformasi sosial, dan konsolidasi identitas moral. Tahap internalisasi nilai dibangun melalui kegiatan membaca Kitab Suci dan doa, tahap transformasi sosial berlangsung melalui sharing Kitab Suci dan kerja puasa, sedangkan tahap konsolidasi identitas moral diwujudkan melalui Perayaan Ekaristi dan retreat/rekoleksi. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMK Negeri Ndora tidak hanya menghasilkan peningkatan religiositas, tetapi juga membentuk karakter sosial, emosional, moral, dan personal secara holistik.

Tabel 2. Tahapan Model Integratif Pembentukan Karakter

Tahapan Model	Kegiatan Rohani	Hasil Pembentukan Karakter
Tahap I: Internalisasi Nilai	Membaca Kitab Suci dan Doa	Kesadaran moral, religiusitas, disiplin, regulasi diri
Tahap II: Transformasi Sosial	Sharing Kitab Suci dan Kerja Puasa	Empati, komunikasi, kepedulian sosial, pengendalian diri
Tahap III: Konsolidasi Identitas Moral	Perayaan Ekaristi dan Retreat/Rekoleksi	Identitas moral, tanggung jawab, komitmen perubahan perilaku

Sumber : Hasil penelitian

Hasil tabel 2 penelitian menunjukkan bahwa keenam kegiatan rohani membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang saling terintegrasi. Pembentukan karakter tidak terjadi melalui satu kegiatan tertentu, melainkan melalui rangkaian pengalaman spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki religiositas yang baik, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin, empati, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan mengendalikan diri, dan komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar lahirnya Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora sebagai kebaruan (novelty) penelitian.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Karakter melalui Membaca Kitab Suci sebagai Fondasi Model Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca Kitab Suci menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri Ndora. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi Kitab Suci, tetapi juga dirancang melalui proses membaca,

refleksi, dialog, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama sehingga ajaran Kristiani tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman belajar yang reflektif sehingga nilai moral menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter berkembang melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991).

Selain memperkuat teori Lickona, hasil penelitian juga mendukung teori pembiasaan karakter yang dikemukakan oleh (Mu'in, 2018). Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk membaca Kitab Suci, tetapi juga membimbing mereka merefleksikan makna bacaan, mengaitkannya dengan pengalaman hidup, serta membiasakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses habituasi yang dilakukan secara berulang menjadikan nilai-nilai Kristiani terinternalisasi secara bertahap dan membentuk karakter religius, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung melalui kombinasi antara pembiasaan dan refleksi, bukan sekadar penyampaian materi keagamaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Kitab Suci dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan guru. Penggunaan metode membaca bergiliran, diskusi, refleksi kelompok, drama, dan permainan edukatif mendorong peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih dialogis dan kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan pesan Injil dengan kehidupan nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zauluku, 2023) yang menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan dasar pembentukan iman dan moral Kristiani, sekaligus mendukung pandangan (Hyde, 2025) bahwa pendidikan Katolik perlu mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup agar spiritualitas berkembang secara autentik. Di samping itu, proses reflektif yang dialami peserta didik memperkuat konsep *experiential learning*, yaitu pembentukan karakter melalui pengalaman langsung sebagaimana dijelaskan oleh (Oldham & McLoughlin, 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa membaca Kitab Suci merupakan tahap awal dalam Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik

melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora. Kegiatan ini menjadi dasar bagi proses pembentukan karakter yang kemudian diperkuat melalui doa, sharing Kitab Suci, kerja puasa, Perayaan Ekaristi, serta retret dan rekoleksi. Dengan demikian, membaca Kitab Suci tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang mengintegrasikan pemahaman nilai, refleksi pengalaman, dan implementasi perilaku sehingga menghasilkan model pembentukan karakter yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif atau ritual keagamaan semata.

Penguatan Regulasi Diri dan Spiritualitas melalui Praktik Doa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik doa di SMK Negeri Ndora tidak hanya menjadi aktivitas religius rutin, tetapi juga merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Doa pagi, doa spontan, dan doa Rosario dilaksanakan secara teratur dengan melibatkan peserta didik sebagai pemimpin doa secara bergiliran. Kegiatan tersebut membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta memperkuat kesadaran spiritual. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik belajar mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku sehingga doa berfungsi sebagai media penguatan regulasi diri (self-regulation) sekaligus membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action, di mana disiplin dan tanggung jawab tumbuh dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena kontrol eksternal (Lickona, 1991).

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori pembiasaan karakter Fatchul Mu'in (2018), yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian. Rutinitas doa di SMK Negeri Ndora membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik doa memberikan dampak positif terhadap regulasi emosi, ditandai dengan meningkatnya ketenangan, konsentrasi belajar, serta kemampuan mengelola konflik dan tekanan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mendukung kesehatan psikologis dan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan (Hyde, 2025) bahwa pendidikan Katolik perlu membangun spiritualitas melalui pengalaman iman yang bermakna sehingga

mampu membentuk pribadi yang utuh. Dalam penelitian ini, doa menjadi pengalaman spiritual yang membantu peserta didik menemukan makna dalam kehidupan sekaligus mengembangkan disiplin, pengendalian diri, dan kesiapan belajar. Hasil penelitian juga sejalan dengan telaah sistematis (Oldham & McLoughlin, 2025), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih efektif apabila dibangun melalui pembiasaan, budaya sekolah, dan pengalaman reflektif dibandingkan hanya melalui penyampaian konsep moral. Dengan demikian, praktik doa di SMK Negeri Ndora menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat dimensi religius, psikologis, dan sosial peserta didik secara terpadu.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa praktik doa merupakan tahap kedua dalam Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora. Setelah peserta didik menginternalisasikan nilai melalui membaca Kitab Suci, doa berfungsi memperkuat regulasi diri, disiplin, spiritualitas, dan kesiapan mental sebagai bekal untuk mengembangkan empati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab melalui kegiatan rohani berikutnya. Dengan demikian, doa tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan internalisasi nilai dengan implementasi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Karakter Sosial melalui Sharing Kitab Suci sebagai Ruang Dialog Pedagogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sharing Kitab Suci di SMK Negeri Ndora berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui dialog, refleksi, dan berbagi pengalaman hidup berdasarkan Sabda Tuhan. Berbeda dengan membaca Kitab Suci yang berfokus pada pemahaman nilai, kegiatan sharing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaitkan pesan Injil dengan pengalaman pribadi dan mendiskusikannya secara terbuka bersama guru serta teman sekelas. Proses ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif sehingga peserta didik belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action, di mana nilai-nilai moral dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Lickona, 1991).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sharing Kitab Suci berkontribusi terhadap berkembangnya empati, kepedulian, dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Melalui proses mendengarkan pengalaman teman, peserta didik belajar memahami perbedaan latar belakang, mengurangi sikap menghakimi, serta lebih peduli terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Guru menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan bebas dari penilaian negatif (*psychological safety*), sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berbicara dan melakukan refleksi diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan karakter (Mu'in, 2018), yang menegaskan bahwa karakter berkembang melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan (Hyde, 2025) bahwa pendidikan Katolik perlu mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup peserta didik agar spiritualitas berkembang secara autentik. Dalam konteks penelitian ini, sharing Kitab Suci tidak hanya memperdalam pemahaman iman, tetapi juga meningkatkan komunikasi interpersonal, keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman pengalaman hidup. Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan telaah sistematis (Oldham & McLoughlin, 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan berdialog, berefleksi, dan mengalami pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dibandingkan hanya menerima materi secara teoritis. Dengan demikian, dialog reflektif menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan nilai-nilai moral dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, sharing Kitab Suci merupakan tahap ketiga dalam Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora. Setelah peserta didik memperoleh fondasi nilai melalui membaca Kitab Suci dan memperkuat regulasi diri melalui doa, kegiatan sharing mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam hubungan sosial melalui dialog, empati, komunikasi, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, sharing Kitab Suci menjadi mekanisme pedagogis yang mengintegrasikan refleksi, *psychological safety*, dan pengalaman sosial sebagai dasar pembentukan karakter yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Penguatan Pengendalian Diri dan Kepedulian Sosial melalui Kerja Puasa (Matiraga)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerja puasa (matiraga) di SMK Negeri Ndora berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui latihan pengendalian diri, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai praktik menahan diri dari makanan atau kesenangan tertentu, tetapi sebagai proses pendidikan spiritual yang mengajarkan peserta didik mengendalikan keinginan pribadi, melatih disiplin, serta mewujudkan nilai kasih melalui tindakan nyata. Peserta didik didorong untuk berbagi dengan sesama, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan terlibat dalam kegiatan sosial sehingga nilai-nilai spiritual diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter berkembang melalui kemampuan mengendalikan diri dan menerapkan nilai moral secara konsisten dalam tindakan nyata (moral action) (Lickona, 1991).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerja puasa berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan self-control peserta didik. Melalui pembiasaan mengurangi konsumsi yang berlebihan, mengendalikan emosi, serta membatasi penggunaan media sosial atau hiburan tertentu, peserta didik belajar mengatur waktu, menunda kepuasan, dan bertindak lebih bertanggung jawab. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, fokus dalam pembelajaran, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan karakter (Mu'in, 2018), yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup seseorang.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan (Hyde, 2025) bahwa pendidikan Katolik harus mengembangkan spiritualitas yang diwujudkan dalam tindakan nyata bagi sesama. Dalam penelitian ini, kerja puasa tidak hanya memperkuat dimensi religius, tetapi juga meningkatkan kepedulian sosial melalui kegiatan berbagi dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan telaah sistematis (Oldham & McLoughlin, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui pembiasaan, refleksi, dan tindakan sosial (experiential learning). Pengalaman tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan delayed gratification, yaitu menunda kepuasan demi tujuan yang lebih bermakna, sehingga memperkuat kematangan moral dan tanggung jawab sosial (Sakti et al., 2024).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa kerja puasa merupakan tahap keempat dalam Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora. Setelah peserta didik menginternalisasikan nilai melalui membaca Kitab Suci, memperkuat regulasi diri melalui doa, dan mengembangkan empati melalui sharing Kitab Suci, kerja puasa menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk pengendalian diri dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kerja puasa tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang mengintegrasikan latihan asketis, pembentukan self-control, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Penguatan Identitas Moral dan Komitmen Iman melalui Perayaan Ekaristi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi di SMK Negeri Ndora memiliki peran penting dalam memperkuat identitas moral dan komitmen iman peserta didik. Perayaan Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai kewajiban liturgis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengalaman iman dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan Sabda Tuhan, homili, doa umat, dan penerimaan Komuni Kudus, peserta didik diajak merefleksikan nilai kasih, pengampunan, pelayanan, dan tanggung jawab, kemudian menerapkannya dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa isi homili sering dikaitkan dengan persoalan yang mereka hadapi, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, penggunaan media sosial, dan relasi dengan teman, sehingga nilai-nilai Kristiani menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan secara konsisten melalui integrasi moral feeling dan moral action (Lickona, 1991).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Perayaan Ekaristi secara berkala mendorong berkembangnya identitas moral (moral identity) peserta didik. Mereka semakin menyadari pentingnya bertanggung jawab atas setiap tindakan, memperbaiki hubungan dengan teman, menghormati guru, serta menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar aturan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan karakter (Mu'in, 2018), yang menjelaskan bahwa karakter berkembang melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian. Dengan

demikian, pengalaman liturgis yang dilaksanakan secara konsisten memperkuat internalisasi nilai kasih, kerendahan hati, pelayanan, dan pengampunan dalam kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan (Hyde, 2025) bahwa pendidikan Katolik perlu membangun identitas peserta didik melalui pengalaman liturgis dan refleksi iman yang bermakna. Dalam penelitian ini, Perayaan Ekaristi tidak hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga meningkatkan tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan telaah sistematis (Oldham & McLoughlin, 2025), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif apabila peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman moral (*reflective moral learning*). Refleksi terhadap homili dan pengalaman hidup membantu peserta didik membangun kesadaran moral sehingga perubahan perilaku muncul dari kesadaran batin, bukan karena tekanan atau pengawasan dari luar (D'Agostino & Asadullah, 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa Perayaan Ekaristi merupakan tahap kelima dalam Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora. Setelah peserta didik menginternalisasikan nilai melalui membaca Kitab Suci, memperkuat regulasi diri melalui doa, mengembangkan empati melalui *sharing* Kitab Suci, dan melatih pengendalian diri melalui kerja puasa, Perayaan Ekaristi berfungsi memperkokoh identitas moral dan komitmen hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, Perayaan Ekaristi tidak hanya menjadi aktivitas liturgis, tetapi juga mekanisme pedagogis yang menghubungkan spiritualitas, refleksi moral, dan transformasi perilaku dalam proses pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Internalisasi Nilai dan Transformasi Diri melalui Retret dan Rekoleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa retret dan rekoleksi merupakan tahap akhir dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri Ndora. Berbeda dengan kegiatan rohani yang dilaksanakan secara rutin, retret dan rekoleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara lebih mendalam melalui pendampingan rohani, permenungan, dinamika kelompok, dan perayaan liturgi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu peserta didik mengevaluasi hubungan mereka dengan Tuhan, keluarga, guru, dan teman, sekaligus menyadari berbagai perilaku yang perlu diperbaiki, seperti kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan sulit mengendalikan emosi. Kesadaran tersebut mendorong munculnya komitmen untuk memperbaiki diri sehingga perubahan karakter lahir dari refleksi dan kesadaran pribadi, bukan karena tekanan dari luar.

Temuan ini memperkuat teori Thomas Lickona bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk individu yang secara sadar memilih dan melakukan tindakan yang baik melalui proses moral reflection yang menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan nyata (Lickona, 1991).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa retreat dan rekoleksi menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan refleksi diri (self-reflection) dan transformasi pribadi (personal transformation). Peserta didik belajar memaknai pengalaman hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani sehingga mampu memperbaiki cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan menerima kritik, menghargai orang tua dan guru, mengendalikan emosi, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan karakter (Mu'in, 2018), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila individu diberi kesempatan melakukan evaluasi diri melalui pengalaman yang bermakna dan reflektif.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan (Hyde, 2025) bahwa pendidikan Katolik perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami refleksi spiritual yang mendalam sehingga mampu membangun identitas diri berdasarkan nilai-nilai iman. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan telaah sistematis (Oldham & McLoughlin, 2025; Mujtahid et al., 2025), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif melalui deep reflective learning, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidup secara mendalam. Dalam penelitian ini, retreat dan rekoleksi membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman spiritual yang berujung pada perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa retreat dan rekoleksi merupakan tahap keenam sekaligus tahap akhir dalam Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora. Setelah peserta didik menginternalisasikan nilai melalui membaca Kitab Suci, memperkuat regulasi diri melalui doa, mengembangkan empati melalui sharing Kitab Suci, melatih pengendalian diri melalui kerja puasa, dan memperkuat identitas moral melalui Perayaan Ekaristi, retreat dan rekoleksi berfungsi mengintegrasikan seluruh pengalaman tersebut menjadi komitmen perubahan diri yang berkelanjutan.

Sintesis Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Rohani di SMK Negeri Ndora

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri Ndora berlangsung melalui integrasi enam kegiatan rohani yang saling berkaitan, yaitu membaca Kitab Suci, doa, sharing Kitab Suci, kerja puasa (matiraga), Perayaan Ekaristi, serta retreat dan rekoleksi. Setiap kegiatan memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak ditentukan oleh banyaknya kegiatan rohani, melainkan oleh keterpaduan program yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Sintesis hasil penelitian memperlihatkan tiga tahapan utama dalam model integratif. Tahap pertama adalah internalisasi nilai, yang dilakukan melalui membaca Kitab Suci dan doa untuk membangun pemahaman, spiritualitas, disiplin, dan regulasi diri. Tahap kedua adalah transformasi sosial, yang berlangsung melalui sharing Kitab Suci dan kerja puasa dengan menumbuhkan empati, kemampuan berkomunikasi, pengendalian diri, serta kepedulian sosial. Tahap ketiga adalah konsolidasi identitas moral, yang diwujudkan melalui Perayaan Ekaristi serta retreat dan rekoleksi untuk memperkuat refleksi diri, komitmen moral, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses tersebut bersifat siklikal (*continuous character formation*), sehingga pembentukan karakter terus diperkuat melalui pengulangan seluruh rangkaian kegiatan rohani.

Temuan penelitian ini memperkuat teori (Lickona, 1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sekaligus memberikan gambaran operasional mengenai implementasi ketiga komponen tersebut melalui enam kegiatan rohani yang terintegrasi. Selain itu, hasil penelitian memperluas teori pembiasaan karakter (Mu'in, 2018) dengan menunjukkan bahwa pembiasaan akan lebih efektif apabila dipadukan dengan refleksi spiritual, pengalaman sosial, dan evaluasi diri. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan (Hyde, 2025; Galimoto & Marini, 2021) bahwa pendidikan Katolik perlu mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pengembangan Model Integratif Pembentukan Karakter Peserta Didik, yang menunjukkan bahwa kegiatan rohani tidak hanya meningkatkan religiositas, tetapi juga membentuk disiplin, empati, pengendalian diri,

tanggung jawab, komunikasi interpersonal, kepedulian sosial, dan integritas moral secara holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri Ndora berlangsung secara efektif melalui Model Integratif Pembentukan Karakter Berbasis Enam Kegiatan Rohani, yang mengintegrasikan membaca Kitab Suci, doa, sharing Kitab Suci, kerja puasa (matiraga), Perayaan Ekaristi, serta retreat dan rekoleksi dalam satu proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan. Setiap kegiatan memiliki fungsi pedagogis yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun karakter peserta didik secara utuh. Membaca Kitab Suci menjadi fondasi internalisasi nilai-nilai Kristiani, doa memperkuat disiplin, spiritualitas, regulasi diri, dan pengendalian emosi, sharing Kitab Suci mengembangkan empati, kemampuan komunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui dialog reflektif, sedangkan kerja puasa membentuk pengendalian diri, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pengalaman asketis yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Selanjutnya, Perayaan Ekaristi memperkuat identitas moral melalui refleksi liturgis, sementara retreat dan rekoleksi menjadi tahap konsolidasi seluruh pengalaman spiritual sehingga menghasilkan transformasi diri yang tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung melalui aktivitas keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan melalui tahapan internalisasi nilai, transformasi sosial, dan konsolidasi identitas moral yang membentuk karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, empatik, peduli, mampu mengendalikan diri, serta berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah Katolik akan lebih efektif apabila kegiatan rohani dirancang sebagai suatu ekosistem pedagogis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, emosional, dan psikologis secara berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan Model Integratif Pembentukan Karakter Berbasis Enam Kegiatan Rohani yang memberikan perspektif baru mengenai pendidikan karakter di sekolah Katolik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan menunjukkan bahwa integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action berkembang secara bertahap melalui pengalaman spiritual yang terstruktur dan reflektif. Penelitian ini juga memperkaya teori pembiasaan

karakter Fatchul Mu'in dengan membuktikan bahwa pembiasaan akan lebih efektif apabila dipadukan dengan refleksi diri, dialog pedagogis, pengalaman sosial, dan praktik spiritual yang berkesinambungan. Secara empiris, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antarkegiatan rohani dalam membentuk karakter peserta didik, sesuatu yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti satu bentuk kegiatan rohani secara terpisah. Dari sisi praktis, model yang dihasilkan dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, maupun pengelola lembaga pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih sistematis, holistik, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan mengembangkan Model Integratif Pembentukan Karakter Berbasis Enam Kegiatan Rohani pada berbagai konteks sekolah, baik sekolah Katolik di daerah yang berbeda maupun sekolah dengan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat keberlakuan dan adaptabilitas model. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau longitudinal untuk mengukur efektivitas model secara lebih komprehensif serta mengevaluasi perubahan karakter peserta didik dalam jangka panjang. Penelitian juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran karakter berbasis spiritualitas yang lebih objektif, mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model, serta mengeksplorasi integrasi teknologi digital dalam kegiatan pembinaan rohani tanpa mengurangi esensi refleksi dan pengalaman spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah Inas, I. M. L., Taufiq, H. N., & Maknin, A. K. (2025). Analysis of religious programs in developing student character: A systematic literature review study. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 321–332. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.28318>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- D'Agostino, T. J., & Asadullah, M. N. (2025). Faith-based education and development: Opportunities, challenges, and controversies. *International Journal of Educational Development*, 119, Article 103440. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103440>
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan pada Program Paket C di Lembaga PKBM Negeri 21 Tebet Timur

- Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(1), 104–112. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i1.8098>
- Galioto, C., & Marini, G. (2021). The integration of faith, culture and life in Catholic schools: Keys to understanding and pedagogical orientations. *International Studies in Catholic Education*, 13(1), 124–151. <https://doi.org/10.1080/19422539.2021.1909946>
- Hastasari, C., Suryono, Y., & Haryanto. (2022). Character education through religious activities in Indonesian schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 138–159.
- Hyde, B. (2025a). Catholic education, spirituality, and human flourishing. *International Studies in Catholic Education*, 34, 991–997.
- Hyde, B. (2025b). Children as spiritual beings or future contributors to the market economy? Challenges and dilemmas for Catholic education. *International Studies in Catholic Education*, 17(2), 191–202. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2564868>
- Jatmiko, R. T., & Wilhelmus, O. R. (2024). Pengajaran Agama Katolik Menumbuhkan Karakter Kristiani Kasih, Rela Berkorban, dan Damai pada Diri Siswa. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 255–268. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.778>
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The strategy of the head of madrasah in cultivating Fastabiqul Khoiroth culture in the state high school environment in Batu City. *Education and Human Development Journal*, 8(2), 56–65. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2018). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31–36. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 55(2), 313–341. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Raharjo, F. X. S. (2006). Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kompetensi Siswa Pendidikan Teknik di SMK Katolik Santo Mikael Surakarta melalui Penerapan Total Quality Management. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 167–177. <https://doi.org/10.21831/pep.v8i2.2001>
- Sakti, A. D., Wahyuni, S., & Hidayat, T. (2024). Religious culture and students' character development in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–61.

- Tobing, O. S. L., Astuti, F. D., & Handayani, E. R. P. (2024). Literasi Keagamaan Katolik dan Pembangunan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan: Hambatan dan Tantangan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3200–3209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7010>
- Watun, V. I. A., Bhoki, H., & Aran, A. M. (2025). Meningkatkan Karakter Religius Siswa melalui Penghayatan Budaya Religius Sekolah dan Kepemimpinan Karismatik Guru Agama Katolik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.56358/japb.v6i1.339>
- Zauluku, Y. (2023). Kitab Suci sebagai Dasar Pembentukan Iman dan Moral dalam Pendidikan Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 120–128.